

REPRESENTASI 'LAKI-LAKI' PADA MEDIA MASSA (STUDI KASUS PADA MAJALAH *MEN'S HEALTH*): SUATU KAJIAN SEMANTIK

Oleh:
Nova Risky PP
NIM A2A006037

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi. Media massa membantu proses penyebaran berita, baik media lisan maupun tulis dan majalah adalah salah satu media massa tulis. Majalah dewasa di Indonesia telah marak keberadaannya baik majalah bergender wanita maupun 'laki-laki'. Berbeda dengan majalah wanita yang terlebih dahulu marak dan memproduksi nilai tanda demi mengekspresikan konsep cantik, majalah 'laki-laki' dewasa nampaknya tidak hanya menyajikan konsep tampan, karena selain kodratnya yang memang tidak hanya untuk memoles wajah meskipun sekarang ini ada 'laki-laki' metropolitan berdandan klimis.

Sobur (2001:39) menyatakan bahwa media massa menjadi sebuah arena bagi perjuangan untuk menempatkan tanda-tanda maskulin pada posisi dominan dan tanda-tanda feminin pada posisi marginal. Hal ini dapat dilihat dari majalah 'laki-laki' dewasa seperti *Men's Health* yang menyajikan tema mengenai olahraga, makanan, dan seks yang digunakan untuk menunjukkan citra laki-laki yang identik dengan kejantanan, *macho*, serba bisa, dan citra lain yang melekat pada maskulinitas.

Dalam masyarakat terbentuk konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol 'laki-laki' terhadap perempuan. 'Laki-laki' berkuasa secara penuh membatasi pekerjaan dan mengendalikan istri untuk memberikan pelayanan terhadap anak-anak dan suami, memberikan keputusan berapa jumlah anak yang diinginkan, serta menuntut peran perempuan dalam memberikan pelayanan seksual sesuai keinginan dan kebutuhan 'laki-laki'. Secara umum istilah patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan dan membentuk 'laki-laki' sebagai superordinat. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2007:93) patriarki adalah kekuasaan bapak atau *patriarch*.

Handayani dan Sugiarti (2002:14-18) berpendapat bahwa kekuasaan 'laki-laki' yang telah berkembang dalam masyarakat tidak lepas dari faktor budaya yang akan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, sehingga kondisi ini telah ada sejak bayi baru lahir dan hal yang demikian tidak dapat ditolak dan harus diterima. 'Laki-laki' secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat. Oleh karena itu, sejak kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Berbeda dengan perempuan yang terlanjur mempunyai label lemah lembut, sehingga perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah membentuk perempuan menjadi lemah lembut. Hal ini akan berpengaruh pada pembagian kerja antara 'laki-laki' dan perempuan. 'Laki-laki' memiliki akses pada posisi publik yang berkaitan dengan kekuatan dan peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan sebagainya. Perempuan pengaruhnya lebih pada wilayah domestik

atau nonpublik dan peran reproduktif, yaitu dalam lingkup rumah tangga, seperti merawat anak, merawat rumah, dan sebagainya yang akhirnya dianggap kodrat.

Penelitian ini difokuskan pada kelas kata yang merepresentasikan laki-laki di dalam majalah *Men's Health*. Kata-kata tersebut adalah semua kata yang menggambarkan aktifitas, benda, sifat yang dapat menunjukkan konstruksi sosial atas 'laki-laki'. Objek kajian skripsi ini berupa aktivitas, benda, dan sifat yang merepresentasikan 'laki-laki' di dalam kalimat-kalimat baik utama maupun isi dalam artikel majalah *Men's Health*. Majalah *Men's Health* merupakan salah satu majalah pria dewasa yang mengupas tentang seluk beluk 'laki-laki', dimulai dari tim produksi yang sebagian besar adalah 'laki-laki' serta isi artikel yang berhubungan dengan dunia 'laki-laki', maka dapat ditemukan penggunaan kata apa saja yang merepresentasikan 'laki-laki' yang secara tidak langsung dapat menunjukkan konstruksi sosial atas 'laki-laki'.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kelas kata yang merepresentasikan laki-laki di dalam majalah *Men's Health*. *Pertama*, adakah representasi 'laki-laki' dalam kelas kata yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' yang terdapat pada majalah 'laki-laki' dewasa di Indonesia, khususnya majalah *Men's Health*?, *Kedua*, bagaimanakah bentuk representasi 'laki-laki' menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' dalam media massa, khususnya pada majalah *Men's Health*?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan ada atau tidaknya representasi 'laki-laki' yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' dalam kelas kata yang terdapat pada majalah 'laki-laki' dewasa di Indonesia, khususnya majalah *Men's Health*. *Kedua*, mendeskripsikan kerepresentasian 'laki-laki' yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' dalam media massa, khususnya pada majalah *Men's Health*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun teoretis dalam ilmu linguistik pada umumnya dan semantik pada khususnya. Adapun manfaat teoretis penelitian ini dapat menambah dan memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang semantik mengenai kategori kelas kata. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan linguistik. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masukan Tim produksi majalah *Men's Health*.

Peneliti memilih judul "Representasi 'Laki-Laki' pada Media Massa (Studi Kasus pada Majalah *Men's Health*): Suatu Kajian Semantik" karena fenomena patriarki masih menarik untuk dikaji. Fenomena yang melihat bahasa sebagai sistem lambang berwujud bunyi atau bunyi ujar melihat media massa menjadi sebuah arena bagi perjuangan untuk menempatkan tanda-tanda maskulin pada posisi dominan dan tanda-tanda feminin pada posisi marginal serta untuk menunjukkan citra 'laki-laki' yang identik dengan kejantanan, *macho*, serba bisa, dan citra lain yang melekat pada maskulinitas dilihat dari kelas kata dalam majalah *Men's Health* yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' melalui proses analisis makna dalam kajian semantik. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdapat pada aspek kelas kata melalui proses analisis makna dalam tinjauan semantik pada media massa, khususnya majalah *Men's Health*.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan untuk melakukan penelitian atau teknik sebagai jabaran dari suatu metode. Sedangkan yang dimaksud teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian atau penemuan yang didukung dengan adanya data. Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Penulis menyimak kata di dalam konteks kalimat beserta koteksnya pada majalah *Men's Health*. Data penelitian dikumpulkan dengan mencatat kata-kata yang merepresentasikan 'laki-laki' dengan batasan kelas kata dari *Penggolongan Kata* yang disusun oleh Gorys Keraf (dalam Ramlan, 1985:43). Data dicatat di dalam kartu data dan diolah untuk memperoleh penggolongan berdasarkan maknanya.

2. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan atau disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar (Handayani dan Sugiarti, 2002:56). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna kata-kata yang merepresentasikan 'laki-laki' untuk menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas 'laki-laki' yang telah ditemukan di dalam kalimat pada majalah *Men's Health* dengan batasan kelas kata oleh Gorys Keraf (dalam Ramlan, 1985:43) dilihat dari *KBBI*.

Analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis komponen makna yang digunakan untuk melihat seberapa jauh kesesuaian makna kelas kata yang merepresentasikan 'laki-laki' pada majalah *Men's Health*. Chaer (2007:318) berpendapat bahwa untuk memecahkan makna kata menjadi komponen-komponen digunakan teknik kontrastif dengan menggunakan tanda plus (+) untuk menunjukkan kata mempunyai unsur komponen makna yang dimaksud, tanda minus (-) bila kata tersebut tidak memiliki unsur komponen yang dimaksud, serta tanda (\pm) untuk menunjukkan bahwa kata bersifat netral.

Kemudian dilanjutkan dengan metode agih menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti, dan teknik ekspansi untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 1993: 48-55).

3. Metode Penyajian Hasil

Tahap penyajian hasil analisis bersifat deskriptif yang berdasarkan pada data sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan gambaran suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa permasalahan yang terkait dengan objek penelitian, melalui sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I: pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II: berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam analisis data. Bab III: berisi analisis data dan penyajian hasil analisis data. Bab IV: berisi simpulan dan saran dari analisis data.

B. Kategori Kelas Kata

1. Kategori Verba atau Kata Kerja

Berdasarkan bentuknya, semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *-kan*, *-i*, *di-* dicalonkan sebagai kata kerja, dan berdasarkan kelompok kata, segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan* + kata sifat termasuk golongan kata kerja. Misalnya, kata *berjalan*, *menyanyi*, *tidur*, *mendengar*, *memperbaiki*, dan sebagainya.

Dilihat dari segi bentuknya verba dibagi menjadi dua, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah semua kata yang pada umumnya ditandai oleh penggunaan kata kerja berimbuhan *me-* dan *ber-* atau kata kerja tanpa imbuhan. Sedangkan, verba pasif biasanya semua kata yang pada umumnya berimbuhan *di-* atau *ter-* baik berkombinasi dengan akhiran maupun tidak (Teguh dan Suhardi, 1997: 26).

Berikut adalah verba yang mengacu pada representasi ‘laki-laki’ yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas ‘laki-laki’ yang ditemukan dalam majalah *Men’s Health*, yaitu: verba yang berhubungan dengan aktivitas seksual, verba yang menunjukkan aktivitas ‘laki-laki’ secara umum, serta verba yang melibatkan keadaan atau sifat ‘laki-laki’.

a. Verba yang Berhubungan dengan Aktivitas Seksual

Verba berikut melingkupi kata-kata berhubungan dengan aktivitas seksual yang merepresentasikan ‘laki-laki’ yang ditemukan dalam penelitian ini:

(1) *Meremas payudara akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya.*

Kata *meremas* dalam KBBI (2001:944) mempunyai makna “mengepal-ngepal dan memerah-merah; memijit-mijit, mengurut”.

a) $\left. \begin{array}{l} \text{Ani} \\ * \text{Agus} \end{array} \right\} \text{meremas payudara dan akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya.}$

b) *Dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya, payudara diremas*

$\left. \begin{array}{l} \text{oleh Agus} \\ * \text{Ani} \end{array} \right\} \text{akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya.}$

Bentuk kalimat (a) adalah kalimat aktif transitif karena predikatnya berupa kata *meremas* diikuti oleh nomina *payudara* yang berfungsi sebagai objek maupun sebagai subjek di dalam kalimat (b). Sehingga, *meremas* dalam kalimat di atas mempunyai makna “melakukan kegiatan mengepal-ngepal dan memerah-merah; memijit-mijit, mengurut”.

Kata *meremas* mengalami perluasan dengan menambahkan S {Agus (L)}, dan {Ani (P)} sebagai unsur pengganti. Kata *meremas* secara umum dapat dilakukan oleh ‘laki-laki’ maupun perempuan. Namun, karena ada beberapa tindakan yang menurut budaya Indonesia tidak lazim dilakukan oleh seorang perempuan, maka kalimat:

- (1) Ani **meremas** payudara dan akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
- (2) Agus **meremas** payudara dan akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya merupakan kalimat yang lazim.

Merunut pada budaya di Indonesia dalam aktivitas seksual yang melibatkan payudara sebagai ciri biologis yang secara kodrati telah melekat pada perempuan, ‘laki-laki’ mempunyai peran yang lebih besar melakukan kegiatan meremas dibandingkan perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan perempuan melakukan kegiatan meremas payudara dalam aktivitas seksual dalam hubungan sesama jenis atau lesbi. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan superioritas “laki-laki” terhadap perempuan.

Secara spesifik ciri kata *meremas* adalah [+manusia, +perempuan, +’laki-laki’, +binatang, +tangan ke depan, +tangan ke belakang, +tangan ke kanan, +tangan ke kiri, +tangan terbuka (tertutup), +ritme cepat, +ritme lambat, +berulang-ulang, +satu orang, +lebih dari satu orang]. Secara umum dapat didefinisikan “suatu kegiatan yang melibatkan gerakan tangan seperti mengepal-ngepal atau memerah-merah, dan dapat dilakukan dengan ritme cepat atau lambat, berulang-ulang yang bisa melibatkan satu orang maupun lebih dari satu orang”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

- a) Ia **meremas** parutan kelapa (KBBI, 2001:944).
- b) **Meremas** payudara akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya (Men’s Health).

Pada kalimat (a) kata *meremas* yang melekat pada frase *parutan kelapa* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang melibatkan gerak tangan seperti memerah-merah parutan kelapa. Pada kalimat (b) kata *meremas* menerangkan suatu kegiatan memerah-merah dalam hal ini payudara perempuan. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *meremas* berkolokasi dengan gerakan tangan seperti memerah-merah, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat **meremas** payudara akan memberikan kenikmatan yang tak kalah hebatnya dibandingkan isapan atau gigitan di putingnya, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah suatu kegiatan memerah-merah payudara perempuan yang mungkin dilakukan oleh ‘laki-laki’ dalam aktivitas seksual.

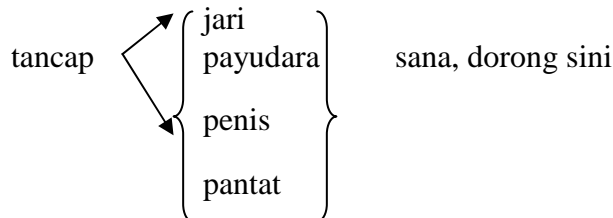
- (2) Jadi sebelum anda **tancap** sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita.

Kata *tancap* dalam KBBI (2001:1134) mempunyai makna ”mengguncam, tercocok masuk”.

- (a) $\left. \begin{array}{l} * \text{ Yuli} \\ \text{Iwan} \end{array} \right\}$ jadi sebelum anda **tancap** sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita.

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif yang bertujuan menyuruh secara halus untuk membekali diri dengan pengetahuan tentang orgasme wanita sebelum *tancap* sana, dorong sini. Setelah mengalami perluasan { *Yuli } bertindak sebagai S yang melakukan kegiatan *tancap*

{ Iwan }
 sana, dorong sini. Dalam konteks kalimat di atas yang mengarah pada hubungan intim, *tancap* merupakan verba aktif yang menyertai nomina milik S. Nomina yang dapat disertai adalah sebagai berikut:



Verba *tancap* identik pada sesuatu yang bentuknya runcing dan panjang, sehingga nomina jari, penis adalah dua diantara empat nomina yang dapat disertai oleh verba *tancap* dalam konteks kalimat di atas. Secara kodrati ‘laki-laki’ dan perempuan memiliki alat kelamin yang tidak dapat dipertukarkan, ‘laki-laki’ memiliki penis yang bentuknya panjang dan berfungsi memberi, perempuan memiliki vagina yang bentuknya bulat dan pipih berfungsi menerima. Dalam hubungan intim peran dan fungsi penis akan dapat tersampaikan dengan cara menancapkan ke dalam vagina, maka kalimat:

1. *Yuli*, jadi sebelum anda **tancap** sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita.
 merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. *Iwan*, jadi sebelum anda **tancap** sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita.
 merupakan kalimat yang lazim

Penambahan S {Iwan (L)} pada verba *tancap* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Yuli (P)} pada verba *tancap* (2), karena dalam aktivitas seksual kata *tancap* biasanya melibatkan penis sebagai komponen tubuh yang secara kodrati hanya dimiliki oleh ‘laki- laki’.

Secara spesifik ciri kata *tancap* adalah [+manusia, +perempuan, +’laki-laki’, +binatanag, +tangan ke depan, +tangan ke belakang, +tangan ke kanan, +tangan ke kiri, +tangan tertutup, +ritme cepat, +berulang-ulang, +satu kali, +satu orang, +lebih dari satu orang]. Secara umum dapat didefinisikan “suatu kegiatan yang melibatkan suatu gerakan seperti gerakan tangan ke arah depan, dilakukan dengan ritme cepat, berulang-ulang maupun satu kali, yang bisa melibatkan satu orang maupun lebih dari satu orang”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

- (a) Ia **tancap** gas dengan kecepatan tinggi (KBBI, 2001:1134).
- (b) .. Jadi sebelum anda **tancap** sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita (Men’s Health).

Pada kalimat (a) kata *tancap* yang melekat pada kata *gas* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang melibatkan suatu gerakan kaki ke arah depan. Pada kalimat (b) kata *tancap* menerangkan suatu kegiatan seperti menggerakkan sesuatu dalam hal ini penis ke dalam vagina

perempuan. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *tancap* berkolokasi dengan gerakan ke arah depan, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat .. *Jadi sebelum anda tancap sana, dorong sini, lebih baik bekali dulu diri anda dengan pengetahuan tentang orgasme wanita*, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah suatu kegiatan seperti memasukkan penis ke dalam vagina perempuan yang mungkin dilakukan oleh ‘laki-laki’ dalam aktivitas seksual.

Tabel 1. Komponen makna Verba yang Berhubungan dengan Aktivitas Seksual

No	Kata Komponen Makna	1.	2.
		meremas	Tancap
1.	Jenis		
	- manusia	+	+
	-perempuan	+	+
	-‘laki-laki’	+	+
	-binatang	+	+
2.	Tangan		
	-ke depan	+	+
	-ke belakang	+	+
	-ke kanan	+	+
	-ke kiri	+	+
	-terbuka	-	-
	-tertutup	-	+
	-terbuka (tertutup)	+	-
	-ke atas	-	-
	-ke bawah	-	-
3.	Kaki		
	-ke depan	-	-
	-ke belakang	-	-
	-melingkar	-	-
4.	Mulut		
	-terbuka (lebar)	-	-
	-tertutup	-	-
	-terbuka	-	-
	-terbuka (tertutup)	-	-
	-lidah menjulur	-	-
5.	Ritme		
	-cepat	+	+
	-lambat	+	-
	-berulang-ulang	+	+
	-satu kali	-	+
6.	Partisipan		
	-1 orang	+	-
	-<1 orang	+	+

b. Verba yang Menunjukkan Aktivitas ‘Laki-Laki’ secara Umum

(3) **Bergulat** dengan tenaga ..

Kata *bergulat* dalam KBBI (2001:374) mempunyai makna “berkelahi dengan saling merangkul dan membanting”.

Kata *bergulat* berasal dari kata dasar *gulat*, mendapat imbuhan (*ber-*) yang merupakan pemarkah peran aktif dan mempunyai makna “melakukan kegiatan berkelahi dengan saling rangkul-merangkul, jatuh-menjatuhkan, dan tindih-menindih”.

(a) $\left. \begin{array}{l} *Asri \\ Yanto \end{array} \right\} \text{bergulat dengan tenaga ..}$

Kalimat di atas adalah kalimat aktif tak transitif. Setelah mengalami perluasan $\left. \begin{array}{l} *Asri \\ Yanto \end{array} \right\}$ bertin

duk sebagai S yang melakukan kegiatan *bergulat*. Berdasarkan maknanya *bergulat* adalah kegiatan saling menjatuhkan dan tindih melibatkan semua anggota badan yang mempunyai makna konotatif karena ada unsur kesengajaan untuk menyakiti, membuat terluka orang lain, tetapi *bergulat* juga merupakan salah satu cabang olahraga terkenal di Jepang yang pelakunya adalah ‘laki-laki’.

‘Laki-laki’ maupun perempuan dapat melakukan kegiatan *bergulat*, akan tetapi merunut pada budaya Indonesia perempuan tidak lazim melakukan kegiatan *bergulat*, karena telah terbentuk konstruksi sosial di dalam masyarakat bahwa perempuan haruslah lemah lembut, anggun, dan tidak melakukan kekerasan. Berbeda dengan ‘laki-laki’ yang berada di ruang publik, sehingga menggunakan otak dan ototnya. Adanya konstruksi sosial dalam masyarakat yang mengatakan bahwa ‘laki-laki’ haruslah kuat, berjiwa pemimpin dan pemberani memudahkan ‘laki-laki’ melakukan apapun yang mereka inginkan dan hal tersebut terlihat lazim, maka kalimat:

1. **Asri bergulat** dengan tenaga..

merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat

2. **Yanto bergulat** dengan tenaga ..

merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat

Penambahan S {Yanto (L)} pada verba *bergulat* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Asri (P)} pada verba *bergulat* (2). Hal ini dikarenakan adanya konstruksi sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat yang menyatakan ‘laki-laki’ harus menjadi anak kuat dan perempuan harus menjadi anak yang lemah lembut.

Secara spesifik ciri kata *bergulat* adalah [+manusia, +perempuan, +’laki-laki’, +tangan ke depan, +tangan ke belakang, +tangan ke kanan, +tangan ke kiri, +tangan terbuka, +kaki ke depan, +kaki ke belakang, +kaki melingkar, +ritme cepat, +ritme lambat, +berulang-ulang, +satu orang, +lebih dari satu orang]. Secara umum dapat didefinisikan “suatu kegiatan yang melibatkan gerakan tangan dan kaki seperti jatuh-menjatuhkan, dilakukan dengan ritme cepat maupun lambat, berulang-ulang, yang bisa melibatkan satu orang maupun lebih dari satu orang”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) Pada saat itu saya lihat dia sedang **bergulat** dengan lawannya (KBBI, 2001:374).

(b) **Bergulat** dengan ... (Men's Health).

Pada kalimat (a) kata *bergulat* yang melekat pada frase *dengan lawannya* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang melibatkan suatu gerakan tangan dan kaki seperti jatuh-menjatuhkan. Pada kalimat (b) kata *bergulat* menerangkan suatu kegiatan seperti menggerakkan tangan dan kaki seperti jatuh-menjatuhkan. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *bergulat* berkolokasi dengan gerakan tangan dan kaki seperti jatuh-menjatuhkan, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat **Bergulat dengan ...**, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah suatu kegiatan seperti saling jatuh-menjatuhkan yang mungkin dapat dilakukan oleh 'laki-laki' sebagai olahraga maupun aktivitas untuk menunjukkan maskulinitas.

(4) .. *Bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah bercukur permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi.*

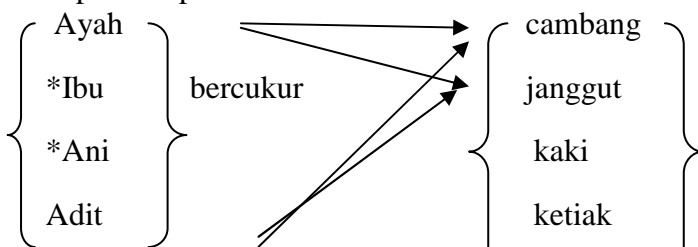
Kata *bercukur* dalam KBBI (2001:223) mempunyai makna "memotong jenggot atau bulu sendiri dengan pisau cukur, membersihkan bulu atau rambut; sudah dicukur (tentang jenggot)".

(a) $\left. \begin{array}{l} \text{Rio} \\ *Ana \end{array} \right\}$ *bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah **bercukur** permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi. Akan tetapi, karena rajin membersihkannya.*

Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang bertujuan untuk memberitahukan bahwa permukaan kulit akan semulus kulit bayi dengan rajin membersihkannya, bukan karena silet yang paling bagus dan bukan juga setelah *bercukur*. Setelah mengalami perluasan

$\left. \begin{array}{l} \text{Rio} \\ *Ana \end{array} \right\}$

bertindak sebagai subjek yang melakukan kegiatan *bercukur*. Berdasarkan maknanya, *bercukur* dikenai pada bulu, rambut (tentang jenggot). Secara kodrati 'laki-laki' dan perempuan mempunyai bulu, rambut di sekitar tubuhnya, tetapi yang membedakan adalah pada perempuan tidak tumbuh rambut di sekitar wajahnya, dan meskipun ada hanya rambut tipis dan tidak tebal, dapat kita perhatikan dalam kalimat berikut:



Verba *bercukur* lebih lazim dilakukan oleh Ayah, Adit karena secara kodrati 'laki-laki' mempunyai bulu yang lebih lebat dan tebal di permukaan tubuh maupun wajahnya, selain itu pemakaian kata *bercukur* lebih melekat pada cambang, jenggot yang dominan dimiliki oleh 'laki-laki', sedangkan membersihkan bulu tubuh pada perempuan lebih sering disebut *waxing*, maka kalimat:

1. *Ana*, bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah **bercukur** permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi. Akan tetapi karena rajin membersihkannya.

- merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. **Rio**, bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah **bercukur** permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi. Akan tetapi karena rajin membersihkannya.
merupakan kalimat yang lazim

Penambahan S{Rio (L)} pada verba *bercukur* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Ana (P)} pada verba *bercukur* (2) karena secara kodrati dan kelaziman, ‘laki-laki’ lebih dominan melakukan aktifitas *bercukur* daripada perempuan.

Secara spesifik ciri kata *bercukur* adalah [+manusia, +perempuan, +’laki-laki’, +tangan ke depan, +tangan tertutup, +ritme lambat, +berulang-ulang, +satu orang]. Secara umum dapat didefinisikan “suatu kegiatan yang melibatkan gerakan tangan seperti memotong atau membersihkan jenggot (cambang), dilakukan dengan ritme lambat, berulang-ulang, yang dapat dilakukan satu orang”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) Sudah satu minggu ini ayah rajin *bercukur* (KBBI, 2001:223).

(b) .. Bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah **bercukur** permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi (Men’s Health).

Pada kalimat (a) kata *bercukur* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang melibatkan suatu gerakan tangan seperti memotong atau membersihkan. Pada kalimat (b) kata *bercukur* menerangkan suatu kegiatan menggerakkan tangan seperti memotong atau membersihkan dalam hal ini kulit tubuh. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *bercukur* berkolokasi dengan gerakan tangan seperti memotong atau membersihkan, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat .. *Bukan karena ini memang silet yang biasanya paling bagus. Tidak juga karena setelah bercukur permukaan kulit anda akan semulus kulit bayi*, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah suatu kegiatan seperti memotong atau membersihkan janggut (cambang) yang mungkin dapat dilakukan oleh ‘laki-laki’ sebagai aktivitas untuk menunjukkan maskulinitas.

Tabel 2. Komponen Makna Verba yang Menunjukkan Aktivitas ‘Laki-Laki’ secara Umum

No	Kata Komponen Makna	2.	3.
		Bergulat	Bercukur
1.	Jenis		
	- manusia	+	+
	-perempuan	+	+
	-’laki-laki’	+	+
	-binatang	+	-
2.	Tangan		
	-ke depan	+	+
	-ke belakang	+	-
	-ke kanan	+	+
	-ke kiri	+	+
	-terbuka	+	-

	-tertutup	-	+
	-terbuka (tertutup)	-	-
	-ke atas	-	-
	-ke bawah	-	-
3.	Kaki		
	-ke depan	+	-
	-ke belakang	+	-
	-melingkar	+	-
4.	Mulut		
	-terbuka (lebar)	-	-
	-tertutup	-	-
	-terbuka	-	-
	-terbuka (tertutup)	-	-
	-lidah menjulur	-	-
5.	Ritme		
	-cepat	+	-
	-lambat	-	+
	-berulang-ulang	+	+
	-satu kali	-	-
6.	Partisipan		
	-1 orang	-	+
	-<1 orang	+	-

c. Verba yang Melibatkan Keadaan atau Sifat ‘Laki-Laki’

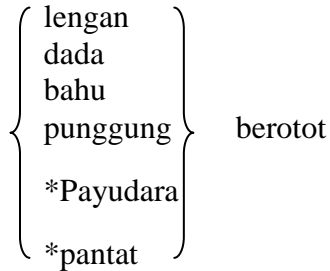
(5) *Tanpa perlu ke gym, para pesenam pria itu mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang berotot tebal sekaligus kuat.*

Kata *berotot* berasal dari kata *ber-* *otot*. Kata *otot* dalam *KBBI* (2001:805) mempunyai makna ”urat yang keras pada tubuh hewan maupun manusia; jaringan kenyal dalam tubuh untuk menggerakkan organ tubuh”.

(a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Andi} \\ * \text{Nia} \end{array} \right\}$ *tanpa perlu ke gym mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang berotot tebal sekaligus kuat. Hal itu dikarenakan kesibukan di kantor yang membuatnya tidak sempat pergi ke tempat gym.*

Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang memberikan informasi bahwa pesenam pria yang ingin membangun lengan, dada, bahu, punggung yang *berotot* tebal sekaligus kuat tidak perlu ke gym. Setelah mengalami perluasan $\left\{ \begin{array}{l} \text{Andi} \\ * \text{Nia} \end{array} \right\}$ bertindak sebagai subjek dalam kegiatan

untuk membangun lengan, dada, bahu, punggung yang *berotot*. *Berotot* adalah verba aktif yang dikenai pada nomina lengan, dada, bahu, punggung dan disertai adjektiva tebal, kuat. *Berotot* mempunyai makna “membuat menjadi urat yang keras pada tubuh hewan maupun manusia; jaringan kenyal dalam tubuh untuk menggerakkan organ tubuh”, apabila disertakan pada nomina lain, yaitu:



Verba *berotot* hanya dapat menyertai nomina lengan, dada, bahu, punggung, sedangkan pada nomina payudara, pantat tidak sesuai. Nomina payudara, pantat lebih sesuai apabila disertai kata *montok*, *besar*, *berisi*. Meskipun *berotot*, *montok*, *besar*, *berisi* mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata *berotot*, tetapi maknanya akan menjadi tidak lazim, maka kalimat:

1. *Nia tanpa perlu ke gym mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang **berotot** tebal sekaligus kuat. Hal itu dikarenakan kesibukan di kantor yang membuatnya tidak sempat pergi ke tempat gym.*
merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. *Andi tanpa perlu ke gym mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang **berotot** tebal sekaligus kuat. Hal itu dikarenakan kesibukan di kantor yang membuatnya tidak sempat pergi ke tempat gym.*
merupakan kalimat yang lazim

Penambahan S {Andi (L)} pada verba *berotot* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Nia (P)} pada verba *berotot* (2), karena merunut pada budaya Indonesia yang telah menjadi konstruksi sosial oleh masyarakat Indonesia, bahwa perempuan yang anggun akan cenderung menyukai kegiatan yang berhubungan dengan perawatan kecantikan, menjaga kebugaran dan keseksian tubuh. Berbeda dengan ‘laki-laki’ yang menyukai olahraga berat untuk melakukan kegiatan di ruang publik dan untuk meningkatkan kepercayaan diri di hadapan perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil perempuan melakukan kegiatan yang membentuk otot sebagai hobi maupun tuntutan pekerjaan, seperti binaragawati.

Secara spesifik ciri kata *berotot* adalah [+manusia, +perempuan, +’laki-laki’, +hewan, +tangan besar, +kaki besar, +tenaga kuat]. Secara umum dapat didefinisikan “suatu kegiatan yang membuat urat seperti tangan dan kaki menjadi besar dan mempunyai tenaga kuat”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) *Ia menunjukkan tubuhnya yang **berotot** (KBBI, 2001:805).*

(b) *Tanpa perlu ke gym, para pesenam pria itu mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang **berotot** tebal sekaligus kuat (Men’s Health).*

Pada kalimat (a) kata *berotot* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang membuat urat tubuhnya terlihat lebih menonjol. Pada kalimat (b) kata *berotot* menerangkan suatu kegiatan yang membuat urat menjadi besar dan mempunyai tenaga kuat dalam hal ini lengan, dada, bahu. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *berotot* berkolokasi dengan suatu kegiatan yang membuat urat tubuh menjadi besar dan berotot, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat *Tanpa perlu ke gym, para pesenam pria itu mampu membangun lengan, dada, bahu, dan punggung yang **berotot** tebal sekaligus kuat*, maka yang

pertama muncul dalam pikiran manusia adalah suatu kegiatan yang membuat urat tubuh seperti lengan, dada, bahu menjadi besar dan berotot yang mungkin dapat dilakukan oleh ‘laki-laki’ untuk menunjukkan maskulinitas.

(6) *Ingin melakukannya tanpa membuat testis **menciut** masuk ke tubuh anda ...*

Kata *menciut* dalam KBBI (2001:805) mempunyai makna ”menjadi sempit, menyusut, berkurang”.

(a) $\left\{ \begin{array}{l} *Tomi \\ Tina \end{array} \right\}$ ingin melakukannya tanpa membuat testis **menciut** masuk ke tubuh anda.

Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang bertujuan memberikan informasi untuk tidak membuat testis *menciut* masuk ke dalam tubuh saat melakukan hubungan intim. Setelah mengalami perluasan, $\left\{ \begin{array}{l} *Tomi \\ Tina \end{array} \right\}$ bertindak sebagai subjek dalam melakukan kegiatan tanpa membuat testis *menciut*, sedangkan *menciut* merupakan verba aktif yang dikenai pada nomina testis. *Menciut* mempunyai makna ”menjadi sempit, menyusut, berkurang”, apabila disertakan pada nomina lain, yaitu:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Testis} \\ \text{Penis} \\ *Payudara \\ *Vagina \end{array} \right\}$ menciut

Verba *menciut* dapat menyertai nomina testis, penis, sedangkan pada payudara, vagina tidak sesuai. Nomina payudara akan lebih sesuai disertai oleh kata *mengendur* daripada *menciut*, dan nomina vagina akan lebih sesuai diikuti kata *sempit* daripada *menciut* meskipun kata *menciut*, *mengendur*, *sempit* meskipun mempunyai makna hampir sama yaitu “membuat menjadi menyusut”, maka kalimat:

1. *Tina* ingin melakukannya tanpa membuat testis **menciut** masuk ke tubuh anda. merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. *Tomi* ingin melakukannya tanpa membuat testis **menciut** masuk ke tubuh anda. merupakan kalimat yang lazim

Penambahan S {Andi (L)} pada verba *menciut* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Nia (P)} pada verba *menciut* (2), karena dalam aktivitas seksual testis yang secara kodrati hanya dimiliki oleh ‘laki-laki’ akan *menciut* dalam keadaan testis tidak menerima rangsangan.

Tabel 3. Komponen Makna Verba yang Melibatkan Keadaan atau Sifat ‘Laki-Laki’

No	Kata Komponen Makna	1.
		Cambang
1.	Jenis	
	- manusia	+
	-perempuan	-
	- ‘laki-laki’	+
	-binatang	-

2.	Rambut	
	-halus	+
	-kasar	-
3.	Letak	
	-dagu	-
	-pipi	+
	-penis	-
4.	Bentuk	
	-lunak	-
	-keras	-
5.	Jumlah	
	-banyak	+
	-sedikit	+
	-1	-
	-<1	-

2. Kategori Nomina atau Kata Benda

Berdasarkan bentuknya, semua kata benda yang mengandung morfem terikat atau imbuhan *ke-an*, *pe-an*, *ke-* merupakan calon kata benda. Misalnya *perumahan*, *perbuatan*, *kecantikan*, *pelari*, *jembatan*, *kehendak*, dan lain-lainnya, dan berdasarkan kelompok kata, kata benda mempunyai ciri dapat diperluas dengan *yang* + kata sifat. Jadi yang disebut kata benda ialah semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang* + kata sifat. Nomina yang mengacu pada representasi ‘laki-laki’, yaitu: nomina yang berhubungan dengan kepemilikan ‘laki-laki’, nomina yang berhubungan dengan sifat ‘laki-laki’.

a. Nomina yang Berhubungan dengan Kepemilikan ‘Laki-Laki’

Nomina berikut melingkupi kata-kata berhubungan dengan kepemilikan ‘laki-laki’ yang ditemukan dalam penelitian ini:

(7) *Kerenkan cambang*, sempurnakan penampilan.

Kata *cambang* dalam *KBBI* (2001:189) mempunyai makna “rambut atau bulu yang tumbuh di pipi”.

(a) $\left. \begin{array}{l} \text{*} \textit{Indah} \\ \textit{Bisma} \end{array} \right\} \textit{kerenkan cambang dan sempurnakan penampilan.}$

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif taktransitif. $\left. \begin{array}{l} \text{*} \textit{Indah} \\ \textit{Bisma} \end{array} \right\}$ sebagai pelaku yang melakukan

kegiatan *kerenkan* pada *cambang*. Sehingga, akan membuat penampilan menjadi sempurna. ‘Laki-laki’ dan perempuan dewasa secara kodrati mempunyai keadaan fisik yang berbeda. Perempuan mulai terbentuk payudara dan pinggulnya, sedangkan ‘laki-laki’ mulai tumbuh jakun, *cambang*, dan jenggot, maka kalimat:

1. **Indah** kerenkan **cambang** dan sempurnakan penampilan.
merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. **Bisma** kerenkan **cambang** dan sempurnakan penampilan.
merupakan kalimat yang lazim

Kata *cambang* pada kalimat di atas mengalami perluasan dengan menambahkan S {Bisma (L)}, dan {Indah (P)} sebagai unsur pengganti. Kata *cambang* secara kodrati hanya dimiliki oleh 'laki-laki' karena pengaruh hormon testosteron, meskipun ada perempuan yang memiliki cambang hanya berupa rambut yang sangat halus dan tidak lebat, sehingga penambahan S {Bagus (L)} pada nomina *cambang* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Rani (P)} pada nomina *cambang* (2).

Secara spesifik ciri kata *cambang* adalah [+manusia, +'laki-laki', +rambut halus, +letak di pipi, +jumlah banyak, +jumlah sedikit]. Secara umum dapat didefinisikan "rambut halus yang tumbuh di pipi". Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) *Mukanya memiliki cambang yang lebat* (KBBI, 2001:189).

(b) *Kerenkan cambang, sempurnakan penampilan* (Men's Health).

Pada kalimat (a) kata *cambang* melekat pada frase *yang lebat* digunakan untuk menunjukkan komponen tubuh yang dimiliki 'laki-laki'. Pada kalimat (b) kata *cambang* menerangkan komponen tubuh yang dimiliki 'laki-laki' dalam hal ini untuk menyempurnakan penampilan. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *cambang* berkolokasi dengan komponen tubuh yang dimiliki 'laki-laki', pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat *Kerenkan cambang, sempurnakan penampilan*, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah komponen tubuh yang dimiliki 'laki-laki' untuk menunjukkan maskulinitas.

Tabel 4. Komponen Makna Nomina yang Berhubungan dengan Kepemilikan 'Laki-Laki'

No	Kata	Kejantanan
	Komponen Makna	
1.	Jenis	
	- manusia	+
	-perempuan	-
	- 'laki-laki'	+
	-binatang	-
2.	Sifat	
	-Kuat	-
	-Lemah	-
3.	Letak	
	-dagu	-
	-pipi	-
	-penis	+

4.	Bentuk	
	-lunak	-
	-keras	-
5.	Jumlah	
	-banyak	-
	-sedikit	-
	-1	-
	-<1	-

b. Nomina yang Berhubungan dengan Sifat ‘Laki-Laki’

Nomina berikut melingkupi kata-kata berhubungan dengan sifat ‘laki-laki’ yang ditemukan dalam penelitian ini:

(8) *Kalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan..*

Kata *kejantanan* dalam KBBI (2001:459) mempunyai makna “keperkasaan (mencerminkan sifat lelaki yang gagah)”.

(a) $\left. \begin{array}{l} *Ami \\ Adit \end{array} \right\} \textit{kKalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan..}$

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif yang bertujuan memerintah secara halus untuk segera mencegah penyakit yang mengancam kejantanan. ‘Laki-laki’ dan perempuan memiliki perbedaan yang secara kodrati tidak dapat dipertukarkan, salah satunya adalah alat kelamin laki-laki yaitu penis dan alat kelamin perempuan yaitu vagina. Kejantanan secara umum mencerminkan sikap seorang laki-laki yang dapat ditunjukkan dari seberapa berani dan setanggung apa dalam menghadapi sebuah masalah atau dalam bahasa Inggris sering disebut *gentleman*. Selain itu kejantanan merupakan simbol dari ‘kelelakian’ yaitu alat kelamin. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat:

- *Lawanlah dan tunjukkan kejantananmu.*
- *Buka bajumu dan tunjukkan kejantananmu.*

Kata *kejantanan* pada kedua kalimat di atas memiliki pengertian berbeda. Pada kalimat pertama *kejantanan* mempunyai makna “mencerminkan sifat lelaki yang gagah”, sedangkan *kejantanan* pada kalimat kedua mempunyai makna “alat kelamin atau penis”, maka kalimat:

1. *Ami, kalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan..*
merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. *Adit, kalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan..*
merupakan kalimat lazim

Kata *kejantanan* pada kalimat di atas mengalami perluasan dengan menambahkan S {Adit (L)}, dan {Ami (P)} sebagai unsur pengganti. Kata *kejantanan* secara umum lebih lazim digunakan pada sosok ‘laki-laki’ yang berkaitan dengan sifat maupun alat kelaminnya,

sedangkan perempuan lebih dikenal dengan kefemininannya, sehingga penambahan S {Adit (L)} pada nomina *kejantanan* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Ami (P)} pada nomina *kejantanan* (2).

Secara spesifik ciri kata *kejantanan* adalah [+manusia, +'laki-laki', +sifat kuat, +letak di penis]. Secara umum dapat didefinisikan “keperkasaan (mencerminkan sifat lelaki yang gagah)”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) *Turunlah tunjukkan kejantananmu (KBBI, 2001:459).*

(b) *Kalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan.. (Men's Health).*

Pada kalimat (a) kata *kejantanan* digunakan untuk menunjukkan sifat bagian tubuh dalam hal ini alat kelamin ‘laki-laki’. Pada kalimat (b) kata *kejantanan* menerangkan bagian tubuh dalam hal ini alat kelamin ‘laki-laki’. Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *kejantanan* berkolokasi dengan alat kelamin ‘laki-laki’ yang mempunyai sifat kuat, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat *Kalau anda tidak segera cegah, dia bisa menjadi penyakit yang mengancam kejantanan..*, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah penyakit yang dapat mengancam alat kelamin ‘laki-laki’, karena pada dasarnya ‘laki-laki’ cenderung ingin terlihat kuat di hadapan perempuan termasuk dalam aktivitas seksual.

Tabel 5. Komponen Makna Nomina yang Berhubungan dengan Sifat ‘Laki-Laki’

No	Kata Komponen Makna	Kejantanan
1.	Jenis	
	- manusia	+
	-perempuan	-
	-‘laki-laki’	+
	-binatang	-
2.	Sifat	
	-Kuat	-
	-Lemah	-
3.	Letak	
	-dagu	-
	-pipi	-
	-penis	+
4.	Bentuk	
	-lunak	-
	-keras	-
5.	Jumlah	
	-banyak	-
	-sedikit	-
	-1	-
	-<1	-

3. Kategori Adjektiva atau Kata Sifat

Berdasarkan bentuknya, semua kata yang dapat mengambil bentuk *se* + reduplikasi kata dasar + *nya* dicalonkan sebagai kata sifat, misalnya kata *setinggi-tingginya*, *secepat-cepatnya*, *sebaik-baiknya*, *seteliti-telitinya*, dan berdasarkan kelompok kata semua kata sifat dapat diterangkan oleh kata *paling*, *lebih*, *sekali*. Berikut ini adalah kata adjektiva yang mengacu pada representasi ‘laki-laki’:

(9) .. *Saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot **kekar** anda pada si dia.*

Kata *kekar* dalam *KBBI* (2001:528) mempunyai makna “tegap dan kuat (tentang potongan tubuh)”.

(a) $\left\{ \begin{array}{l} *Ria \\ Rian \end{array} \right\}$, *saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot **kekar** anda pada si dia.*

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif yang bertujuan memerintah secara halus untuk memakai baju tidur yang dapat memamerkan otot *kekar*. *Kekar* secara umum dapat dilihat dari bentuk tubuh yang berotot pada bagian tubuh tertentu seperti lengan, kaki, punggung, dada, dan lain sebagainya. ‘Laki-laki’ maupun perempuan secara kodrati mempunyai bentuk tubuh yang berbeda. Namun, dengan melakukan olahraga bentuk fisik seseorang lambat-laun akan mengalami perubahan, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi perempuan mempunyai tubuh kekar. Akan tetapi, terbentuknya konstruksi sosial di masyarakat yang menempatkan ‘laki-laki’ pada wilayah publik dan perempuan pada wilayah privat, hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil perempuan, misalnya perempuan yang terjun di bidang olahraga atau sering disebut binaragawati, maka kalimat:

1. *Ria*, *saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot **kekar** anda pada si dia.* merupakan kalimat yang tak lazim, sedangkan kalimat
2. *Rian*, *saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot **kekar** anda pada si dia.* merupakan kalimat lazim

Kata *kekar* pada kalimat di atas mengalami perluasan dengan menambahkan S {Rian (L)}, dan {Ria (P)} sebagai unsur pengganti. Akan tetapi, penambahan S {Rian (L)} pada adjektiva *kekar* (1) lebih lazim daripada penambahan S {Ria (P)} pada adjektiva *kekar* (2), karena perbedaan antara perempuan dan ‘laki-laki’ telah ada secara kodrati dan merunut pada konstruksi sosial di dalam masyarakat yang menempatkan ‘laki-laki’ pada kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan perempuan pada kegiatan rumah tangga maupun pekerjaan yang tidak banyak menggunakan kekuatan fisik. Sehingga, kalimat imperatif di atas lebih lazim ditujukan pada ‘laki-laki’.

Secara spesifik ciri kata *kekar* adalah [+manusia, +‘laki-laki’, +perempuan, +tangan besar, +kaki besar, +dada berotot, +bahu tegap, +tenaga kuat]. Secara umum dapat didefinisikan “tubuh yang tegap dan kuat”. Perhatikan kalimat di bawah ini:

(a) *Walaupun usianya sudah tua badannya masih **kekar*** (*KBBI*, 2001:528).

(b) .. *Saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot **kekar** anda pada si dia* (*Men’s Health*).

Pada kalimat (a) kata *kekar* digunakan untuk menunjukkan sifat tubuh yang dimiliki ‘laki-laki’. Pada kalimat (b) kata *kekar* menerangkan sifat tubuh yang dimiliki ‘laki-laki’ dalam hal ini untuk ditunjukkan di hadapan perempuan . Dari kedua kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata kekar berkolokasi dengan sifat tubuh yang dimiliki ‘laki-laki’, pada saat seseorang mendengar atau membaca kalimat *Saatnya memakai baju tidur yang bisa memamerkan otot kekar anda pada si dia*, maka yang pertama muncul dalam pikiran manusia adalah sifat tubuh yang dimiliki ‘laki-laki’ untuk menunjukkan maskulinitas.

Tabel 6. Komponen Makna Kategori Adjektiva atau Kata Sifat

No	Kata Komponen Makna	1.
		Kekar
1.	Jenis	
	- manusia	+
	-perempuan	+
	-‘laki-laki’	+
	-binatang	-
2.	Tangan	
	-besar	+
	-kecil	-
3.	Kaki	
	-besar	+
	-kecil	-
4.	Dada	
	-berotot	+
5.	Wajah	
	-ganteng	-
	-cantik	-
6.	Bahu	
	-tegap	+
7.	Tenaga	
	-kuat	+
	-lemah	-

C. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, Terdapat representasi ‘laki-laki’ yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas ‘laki-laki’ dalam kelas kata pada majalah *Men’s Health*.

Kedua, bentuk representasi laki-laki yang menunjukkan konstruksi sosial atas superioritas ‘laki-laki’ yang ditemukan dalam kelas kata pada majalah *Men’s Health* mengacu pada bagian tubuh, aktivitas seksual maupun aktivitas secara umum. Misalnya kategori nomina ditemukan kata *penis, testis, testosteron, cambang, jenggot*, kategori adjektiva ditemukan kata *kuat, kekar*,

gagah, kategori verba ditemukan kata *meremas, dorong, tancap, goncang-goncangkan, mengangkat, bercukur*.

Ketiga, pada kategori nomina dapat diketahui secara langsung adanya representasi ‘laki-laki’, tetapi pada kategori adjektiva dan kategori verba untuk mengetahui makna suatu kata tidak dapat lepas dari konteks kalimat.

Keempat, Bentuk kalimat yang terdapat pada majalah *Men’s Health* adalah kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat aktif transitif, dan kalimat aktif taktransitif. Bentuk kalimat aktif transitif dan aktif tak transitif untuk menunjukkan fungsi pelaku di dalam sebuah kalimat dan kegiatan-kegiatan aktif yang dilakukan oleh ‘laki-laki’. Bentuk kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif menunjukkan bahwa ‘laki-laki’ menggunakan bahasa yang jelas, tegas, dengan nada yang memerintah, karena sebagian besar tim produksi majalah *Men’s Health* adalah ‘laki-laki’, sehingga bahasa yang digunakan pun sedikit banyak terbawa dengan pola pikir laki-laki.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Astuti dan Suyanto. 2010. “Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga” dalam Seminar Internasional 80 Tahun M Ramlan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. 1997. *Materi Pokok Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Hongkong: Blacwell Publisher.
- Kadarisman, A. Effendi. 2007. Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan. Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 26, Nomol. Halaman 1-23.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Depdikbud RI.
- Kasali, Rhenald. 1993. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniawan, Eri. 2011. “Representasi Ideologi Patriarki dalam Masyarakat Manhattan, Kritik Sastra Feminis terhadap Novel *Out of Time* karya Caroline B. Cooney”. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2003. Teori Semantik diterjemahkan oleh Abdul Wahab dari *Semantic Theory*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Muslimah, Lailatul. 2007. “Relasi Semantis Kata-Kata yang Sederhana Makna dengan Kata Cantik dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, Susiana Atika. 2008. "Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Jender". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisa Semiotik dan Analisa Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi dan Teguh Setiawan. 1997. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan Konsultasi dan Penulisan Skripsi Jurusan Sastra Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Trisakti, Handayani dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- <http://catatanaco13.blogspot.com/sejarah-perkembangan-majalah-di.html>, diunduh 11/09/2010, diunggah 26/11/2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa, diunduh 23/03/2011, diunggah 26/11/2012.
- <http://id.ensiklopedia.org/Patriarki>, diunduh 10/09/2012, diunggah 26/11/2012.
- <http://scribd.com/doc/pengertian-media-massa>, diunduh 07/10/2010, diunggah 26/11/2012.
- <http://scribd.com/doc/sejarah-majalah>, diunduh 13/07/2011, diunggah 26/11/2012.